

Teliti Pembaruan Pemikiran Islam, Raih Doktor

JOGJA— Banyak umat Islam yang mengalami ketertinggalan di era modernisasi. Sebab pemikiran studi keislaman masih banyak mengalami kendala dalam berinteraksi dengan teks Alquran.

Kendala dalam berinteraksi dengan teks Alquran itu berkisar pada perdebatan antara kembali pada tradisi masa lalu Islam atau Islam harus banyak mengadopsi pemikiran Barat. Selain itu pada pembacaan teks-teks alquran yang stagnan dan tidak produktif dalam mengatasi permasalahan peradaban global.

“Ditambah lagi kendala sulitnya membuat hubungan yang wajar antara tradisi dan modernitas,” ujar Daharmi Astuti dalam disertasi doktoralnya di Bidang Ilmu Agama Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Daharmi yang melakukan penelitian disertasi doktoral berjudul “Metode Dekonstruksi dalam Pembaruan Pemikiran Islam Postmodern (Studi tentang Pemikiran Ali Harb)” berhasil meraih gelar *cumlaude* dalam ujian terbuka di kampus setempat, Jumat (29/1).

Menurut Daharmi, untuk menjembatani kendala-kendala di atas para pakar studi keislaman mencoba menja-

wab problem perdebatan dengan berbagai nalar antara Arab, Islam, Barat, murni dan lainnya. Namun dalam pelaksanaannya sering terjebak dalam identitas kultural, mazhab, keagamaan dan geografis.

Sebab terdapat asumsi yang dianggap mampu memberikan solusi secara inhern dengan zaman adalah pemikiran reformistik yang didalamnya mengangkat dua pendekatan. Diantaranya rekonstruksi dan dekonstruksi.

Salah satu tokoh yang mengkritisi dari konsepsi nalar yang ada dalam metode dekonstruksi Ali Harb. Konsepsi nalar dengan metode dekonstruksi Ali Harb menawarkan teori strukturalisme dan tiga konfigurasi pemikiran alam pembacaan teks Alquran yang disebut strategi tiga Dimensi seperti metode tafsir atau interpretasi, tawil hermeneutika dan tafkjk dekonstruksi.

“Dengan teori strukturalisme dan strategi tiga dimensi akan dicapai paradigma berpikir yang mengedepankan pendidikan inklusif, mengembangkan nalar transformatif, semangat dan spirit perubahan, bersikap kritis, kreatif dan inovatif, serta menebarkan sikap menghargai di atas segala perbedaan,” jelasnya.

Nilai-nilai humanis Islam dalam teks-teks Alquran, lanjut Daharmi akan dapat diaplikasikan dalam segala aktifitas. Dengan demikian terwujud masyarakat Islam yang penuh rahmat.

Menurut dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau ini, saat ini cara berpikir dalam studi Keislaman agar dapat bersinergi dengan kebutuhan pemikiran era modern. Sehingga dalam berinteraksi dengan teks-teks Alquran harus melakukan kritik dengan menggali akar-akar pemikiran internal *Naqd al-Dzat Arab Islam* dan mengadopsi pemikiran modernisasi.

Pembacaan teks alquran secara kritis *Naqd al-Nashsh* sebagai solusi dari pembacaan sendiri masih terkurung dalam koridor batas-batas identitas kultural yang persial. Selain itu terkurung oleh wacana otoritas dan hegemoni kekuasaan.

Kritik terhadap teks alquran diaplikasi dengan cara *Naqd al-Naqd* kritik atas kritik, yakni mengkritik sisi yang terabaikan dan tidak terbaca seperti yang terjadi pada nalar Arab, nalar Islam dan nalar yang lainnya. Sehingga yang tepat adalah nalar teks sebagai kombinasi kritik teks dan kritik kebenaran. (ptu)